



Konflik dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1:10-13 dan Relevansinya pada Gereja masa kini

Telly Makagansa^{*1}, Aan², Anita I. Tuela³

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Email: teemakagansa81@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Agustus 2021

Direvisi: 19 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5358421

Abstract:

This research is a biblical study of the text of 1 Corinthians 1:10-13 specifically the conflict within the Corinthian church. Conflict within the church did not only occur in the Corinthian congregation, but continues to exist in the church to this day. The aim of the research is to enable the church to understand the causes of conflict within the church, as well as to answer questions about divisions within the church.

Keywords: *Conflict; Church Conflicts; Church Split*

PENDAHULUAN

Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan untuk masuk kedalam terangnya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar (1 Petrus 2:9). Mengingat bahwa gereja adalah kumpulan dari orang-orang berdosa yang sedang mengalami proses pengudusan, maka di dalam proses inilah gereja tidak dapat mengelak dari konflik.

Selanjutnya, Killman dan Thomas (dalam Wijono, 2005) menyatakan bahwa konflik merupakan kondisi, terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik di dalam individu dan kelompok. Pendapat lain dikemukakan

oleh (Pickering, 2001) mendefenisikan konflik sebagai sebuah persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak terkait keadaan atau perilaku, seperti pertentangan pendapat, kepentingan atau pertentangan individu. Sunaryo (2002) menambahkan, konflik pada dasarnya timbul karena adanya pemahaman yang tidak sejalan antara beberapa pihak, selain itu dapat juga dapat ditimbulkan dari pertentangan kepentingan dan tujuan antara individu atau kelompok. Dengan demikian, konflik mencakup sistem sosial dimana manusia saling berhubungan seperti dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, organisasi, Perusahaan dan gereja.

Semakin banyak jumlah anggota dalam sebuah sistem sosial, maka semakin rentan konflik terjadi.

Konflik bisa terjadi karena masalah-masalah yang berkaitan dengan organisasi, seperti program gereja dan konflik juga bisa terjadi antar pribadi dalam gereja. Konflik bisa terjadi antar kelompok-kelompok dalam gereja dan juga bisa terjadi antar anggota dalam kelompok. Namun disisi lain, gereja juga memiliki tugas untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, maka gereja harus mampu untuk mengelola konflik secara benar sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif.

Dalam pengelolaan konflik, Samiyono (2011) mengungkapkan dampak negatif konflik, jika tidak dikelola dengan baik.

1. Kerugian berupa materil
2. Mengganggu keharmonisan sosial
3. Terjadinya perpecahan kelompok

Jurnal Theologi Atheina yang ditulis oleh Agung Gunawan (2013) tentang mengelola konflik dalam gereja, dikatakan konflik dalam gereja bukanlah sesuatu yang aneh atau kelaziman. Konflik adalah bagian dari dinamika kehidupan manusia yang terjadi alami atau diseting dan dibiarkan atau tidak boleh dibiarkan. Jadi pilihannya yaitu konflik harus dikelola menjadi motivasi pembaharuan atau sebaliknya menjadi penghancur bagi gereja. Tinggal bagaimana, gereja memilih untuk terus mengembangkan diri kearah perpecahan atau penyatuan dan pemenuhan terhadap panggilan memimpin dan melayani yang diteladankan oleh Kristus sebagai kepala segala gereja.

Konflik dalam gereja bukanlah hal yang baru, jemaat Korintus adalah salah satu bukti bahwa konflik didalam gereja telah terjadi sejak masa itu. jemaat yang ada di Korintus dimana mereka mengalami suatu perselisihan sehingga menimbulkan pengelompokan dengan mengatakan “aku dari golongan Paulus dan aku dari

golongan Apolos” hal ini merupakan bentuk kehidupan rohani jemaat yang belum dewasa.

Dalam hal ini Wesley (2010) mengatakan “kamu belum dewasa didalam Kristus, buktinya kamu masih duniawi sebab kamu menggolong-golongkan diri.” Lebih lanjut Matthew (2015) juga mengatakan

“Ini merupakan bukti bahwa mereka masih bersifat duniawi, bahwa kepentingan dan kesenangan duniawi sudah mengombang-ambingkan mereka terlalu jauh. Agama yang sejati membuat manusia berdamai dan tidak bertikai. Roh pemecah berdasarkan asas-asas manusiawi dan bukan asas-asas agama yang sejati.”

Lebih lanjut, Richard berpendapat bahwa “penyebab perselisihan dalam gereja tidak lain adalah ketidakdewasaan anggota. Paulus menyimpulkan bahwa penyebab perselisihan jemaat di Korintus adalah ketidakdewasaan orang-orang Kristen di Korintus.” Dengan demikian perselisihan yang terjadi di jemaat Korintus karena mereka masih memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi akan kesenangan pribadinya sendiri. Itu berarti jemaat yang di Korintus belum sepenuhnya mengalami kedewasaan iman sehingga mereka mengalami permasalahan dalam berjemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk mengkaji teks 1 Korintus digunakan metode kritik historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nasihat Paulus kepada jemaat Korintus (ayat 10)

Paulus memulai bagian ini dengan menggunakan kata *Παρακαλῶ* yang merupakan kata kerja present active

indicative merujuk pada pengertian aku menasihati kamu sebagai suatu tanggapan Paulus terhadap masalah yang sedang terjadi di jemaat Korintus. Paulus memulai tugas memperbaiki dengan menyapa jemaat dengan ungkapan *ἀδελφοί* (saudara-saudara), dalam kaitannya dengan nasihat Paulus, maka penggunaan kata ini menurut Barclay dimaksudkan untuk dua hal: “Pertama, untuk melunakkan kemarahan yang diucapkannya dan menunjukkan kasih kepada mereka. Kedua, menunjukkan betapa salahnya perselisihan dan perpecahan yang terjadi diantara mereka.” (Barclay, 31:2011).

Paulus memberikan penegasan penting dengan menggunakan frasa “demi nama Tuhan Yesus Kristus” untuk menarik perhatian mereka agar nasihatnya dapat didengarkan. Dengan menggunakan nama berarti kehadiran pribadi Tuhan dalam jemaat-Nya. Imabuan ini dimaksudkan Paulus untuk memperkuat argumen peringatannya kepada jemaat Korintus bahwa Kristus adalah Tuhan atas gereja-Nya, dan bahwa Ia hadir serta menjadi saksi atas semua penyalahgunaan yang terjadi disitu. (Pfitzner, 2004:25). Penggunaan frasa ini juga sengaja ditekankan Paulus, agar jemaat memberikan perhatian penuh, bahwa dasar yang diletakkan dalam pelayanan ini merupakan dasar yang dibangun didalam Tuhan Yesus Kristus.

Dalam usahanya menyatukan mereka kembali, Paulus menggunakan frasa “kamu seia sekata” yang merupakan kata present active subjunctive dan mengandung dua pengertian. “Pertama, supaya tidak terus terjadi perselisihan. Kedua, supaya mereka bisa dipersatukan.” (Uteley, 27). Selain itu, ungkapan ini biasanya dipakai untuk menerangkan tentang golongan yang bermusuhan dalam upaya mencapai kesepakatan. Selanjutnya Paulus memakai frasa “erat bersatu” ini merupakan “istilah medis yang digunakan untuk menyambung tulang-tulang yang

patah atau menyatukan kembali sebuah tulang sendi yang sudah terlepas (Barclay, 32).”

Penggunaan frasa yang ungkapkan oleh Paulus menunjukkan bahwa perpecahan merupakan hal yang sangat tidak wajar terjadi didalam jemaat, mengingat jemaat adalah Tubuh Kristus. Ia menasihatkan mereka untuk memperbaiki keadaan mereka dan kembali pada keadaan yang semula dan bersatu dalam satu tujuan. Persatuan yang maksudkan oleh Paulus yakni persatuan yang didasarkan pada iman, kasih dan kesaksian yang sama. Sehingga Paulus berusaha untuk menyatukan kembali jemaat Korintus yang sudah terpecah dalam beberapa golongan.

2. Perpecahan didalam jemaat Korintus (ayat 11-12)

Kata yang digunakan untuk menjelaskan perpecahan yang terjadi didalam jemaat tersebut adalah kata *σχίσματα* (*skismata*). Kata ini dipakai untuk menerangkan robekan pada sehelai kain. Selain itu kata ini juga dipakai untuk menjelaskan partai politik yang terpecah belah. Paulus menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahaya perpecahan didalam Tubuh Kristus.

Ayat 11 diawali dengan pernyataan Paulus tentang informasi yang terima dari keluarga Kloë, untuk menegaskan kepada mereka bahwa persoalan didalam jemaat didengar langsung dari sumber yang ada bersama-sama dengan mereka, ketika perpecahan itu terjadi. Informasi yang diterima oleh Paulus mengenai perpecahan jemaat yang kemudian membentuk golongan-golongan menurut pemimpin rohani mereka.

Brill mengungkapkan bahwa “salah satu kesalahan dari jemaat Korintus yang hendak perbaiki oleh Paulus, yakni pertengkaran dan perpecahan, dimana mereka menggolong-golongkan diri (Brill:11)”. Hal senada dikatakan oleh Drane dengan menekankan kembali penggolongan yang dimaksudkan diatas

menunjukkan pembagian golongan menjadi empat, yakni golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas, dan golongan Kristus (Drane, 2001:19).” Kontestasi ini menjadi jelas, ketika Paulus menyebutkan golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas dan golongan Kristus. Selanjutnya, Utley (2011) menyebutkan bahwa:

“Kebanyakan telah dibuat berdasar atas karakteristik para pemimpin ini (yaitu, Paulus = partai kebebasan, termasuk orang bukan Yahudi hanya oleh iman; Apolos = partai filosofis; Kefas = tradisional Yahudi atau partai legalistik, lih II Kor 11:18-33); Kristus = orang-orang yang memiliki peringkat, panggilan, bakat, atau spiritualitas yang khusus (lih. kemungkinan II Kor12:1).”

Hal yang sama diungkapkan oleh Barclay (2011), yang menunjukkan penggolongan jemaat sebagai berikut:

“Golongan Paulus adalah orang-orang bukan Yahudi, besar kemungkinan mereka berusaha merubah kebebasan dan menggunakan kekristenan yang baru sebagai sebuah alasan untuk bertindak sesuai hati mereka. Golongan Apolos merupakan para cendekiawan dari Aleksandria (mengingat Apolos merupakan seorang Yahudi dari Aleksandria), mereka adalah orang-orang yang mengintelektualisasikan kekristenan dan mengubah kekristenan menjadi sebuah filsafat. Golongan Kefas adalah kaum legalis yang mengagungkan hukum namun pada saat yang sama, mereka meremehkan karunia. Sedangkan golongan Kristus adalah mereka yang menganggap bahwa mereka satu-satunya yang paling benar di Korintus.”

Terlihat jelas bahwa perpecahan yang terjadi merupakan bentuk lain dari kepentingan masing-masing golongan yang tempatkan di atas kepentingan Kristus sebagai pemilik jemaat. Dalam hal ini Dauley mengatakan dalam bahwa “Orang Kristen di Korintus bercekcok dan bertengkar. mereka semua ingin mempertahankan kelompok kecil beserta pemimpin kesayangan mereka masing-masing.”

Paulus mengidentifikasi bahwa sumber utama dari perselisihan yang menyebabkan perpecahan didalam jemaat Korintus adalah tabiat jemaat yang belum dewasa secara rohani dan manusia duniawi yang melekat pada mereka (1 Korintus 3:3). Manusia duniawi dalam bahasa aslinya memakai kata *ζαρκινος (sarkinos)* asal kata dari *ζαρξ (sarx)* yang berarti bersifat daging, bagian dari dunia ini; tidak di bawah kuasa Roh Kudus; manusiawi. Sutanto mengatakan “itu menunjukkan sifat dari manusia.” Hal ini merujuk pada pandangan yang berorientasi pada diri sendiri, didalam Yudaisme diartikan sebagai perbuatan jahat, dengan mengejar kepentingan sendiri dan menjatuhkan orang lain.

Selanjutnya, Pfitzner mengatakan bahwa “mereka adalah manusia duniawi, tidak rohani (2:14), duniawi dalam sifat dan pemikirannya, tidak tersentuh dan tidak terdidik oleh roh Allah, dan masih dibawah kuasa dosa (Rom. 7:14).” Itu berarti bahwa jemaat Korintus hidup di dalam kedagingan mereka dimana sifat dan pemikirannya masih dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dagingnya sehingga belum dapat menerima asupan rohani yang Paulus berikan. perselisihan di dalam jemaat Korintus adalah ketidak mampun mereka akan perbedaan kehidupan manusia rohani dan kehidupan manusia duniawinya. Mereka tidak menghidupi manusia rohani tetapi lebih menghidupi manusia duniawinya. Sifat duniawi yang mereka hidupi terlihat dalam hidup mereka

yang belum dewasa, sehingga sikap mementingkan kepentingan golongan tergambar dengan jelas.

Paulus menggunakan kata *ἔπιδες* dari kata *ἔπις*. Istilah ini terdaftar dalam buah dari perbuatan daging Galatia 5:22 dan juga tercantum dalam beberapa daftar lain tentang dosa (I Korintus 3:3; II Korintus 12:20; I Timotius 6:4). Gereja yang ada di Korintus merupakan gereja yang sakit karena jemaat masih memiliki pikiran duniawi atau istilah yang dipakai Paulus manusia duniawi.

Gereja yang sakit pasti tidak bertumbuh, sehingga perlu bagi Paulus yang merintis gereja itu untuk menasehati dan mengajar mereka supaya mereka berubah dan menjalankan gereja yang sehat. Paulus berkata:” Aku tidak bisa berkata kepadamu saudara-saudara seperti berkata kepada manusia rohani karena kamu masih manusia duniawi yang belum dewasa di dalam Kristus” (Ginting, 2021).

ini menyebabkan munculnya berbagai kepentingan dalam pelayanan yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing individu ataupun golongan. Sebagai akibatnya jemaat ini terpecah dalam empat golongan.

Argumentasi yang hendak disampaikan oleh Paulus dimaksudkan agar jemaat Korintus memahami esensi sebenarnya dari Kekristenan, sehingga mereka melupakan hal yang sangat esensi sebagai orang yang percaya yakni, mereka semua adalah milik Kristus dan tidak ada yang terbagi-bagi dalam kepentingan masing-masing, melainkan mengerjakan pemberitaan Injil. Keinginan Paulus bagi gereja ini mencerminkan doa Yesus dalam Yoh 17:11,21-23, "supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita yang adalah satu." Kesatuan (bukan keseragaman) sangat penting untuk sebuah Gereja Amanat Agung yang sehat dan bertumbuh (Flp1:27). Kurangnya kesatuan

menghasilkan pikiran yang dibutakan (II Kor 3:14; 4:4; 11:3).

Kaitannya dengan tubuh Kristus, maka kita perlu melihat kembali pandangan Paulus tentang Tubuh Kristus. “tubuh” dipergunakan Paulus dalam pemahamannya tentang “tubuh Kristus”. Pengertian tentang “tubuh Kristus” tidak didasarkan Paulus dari perjanjian lama, tetapi satu konsep yang dikembangkan oleh Paulus sendiri. Ada pendapat yang menduga bahwa konsep tubuh Kristus ini muncul pada waktu Paulus berjalan-jalan mengelilingi kota Korintus dan sewaktu ia melihat ada persembahan untuk memenuhi nazar di luar kuil Aesklepius. Didorong oleh kesadaran tentang keutuhan “tubuh Kristus” walau mempunyai banyak anggota, Paulus bertanya dalam 1 Kor . 1:13” adakah Kristus terbagi-bagi?”. Dalam surat-surat Paulus misalnya 1 Kor.12:12-27 dan Roma 12:4-5, ide pokok adalah banyak anggota tetapi diikat menjadi satu tubuh dan masing-masing anggota bekerja untuk kebersamaan seperti saling menolong dalam rasa saling memiliki. Mereka semua disatukan dengan pengertian simpati. Pemberian metafora “tubuh” untuk jemaat oleh Paulus dilatarbelakangi oleh jemaat Korintus yang belum mengerti tentang persekutuan kristen yang hidup dalam Kristus.

Dalam surat-surat Paulus seperti 1Korintus dan Roma kata “tubuh Kristus” mempunyai pengertian yang sama dengan “ekkklesia”. Ekklesia dengan anggota yang banyak digambarkan seperti “tubuh manusia”, mempunyai beragam anggota yang berpaut satu dengan yang lain. Sehingga perpecahan diantara jemaat merupakan hal yang sangat tidak patut terjadi dalam jemaat Kristus.

Selanjutnya pengertian pelayanan yang keliru orang-orang yang telah percaya kepada Kristus harus memahami dengan benar apa maksud dan tujuan hidupnya sebagai orang percaya. Hal ini kemudian menuntun mereka pada bagian

mengerjakan pelayanan sebagai bentuk kehidupan kekristenan. Namun, pengertian mengenai pelayanan Kristen sering dipahami secara keliru oleh orang percaya, secara khusus jemaat di Korintus.

3. Keutamaan Kristus (ayat 13)

Paulus memulai bagian ini dengan frasa *μεμέρισται ὁ Χριστός* (adakah Kristus terbagi-bagi?) adalah kata perfect passive indicative yang mengungkapkan bahwa Kristus telah dibagi dan masih terbagi didalam jemaat Korintus. Hal ini dibuktikan dengan adanya golongan-golongan yang terbentuk dalam jemaat tersebut. Selanjutnya Paulus menggunakan kata salib dan baptisan untuk menegaskan kembali bahwa tidak ada satupun yang dibaptis oleh Paulus adalah milik Paulus melainkan milik Kristus.

Penekanan penting yang sedang dibangun oleh Paulus menunjukkan keutamaan Kristus sebagai pemilik sah atas jemaat dan pelayanan. Ini sekaligus menjadi argumen Paulus untuk memperjelas kesalahan mereka yang telah membangun golongan-golongan didalam jemaat. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam ayat 13 adalah pernyataan tegas Paulus tentang supermasi Kristus yang erat kaitannya dengan situasi yang ada dalam jemaat tersebut.

Kaitannya dengan penyelesaian masalah di Korintus, Barclay (2011) mengungkapkan bahwa "Paulus menempatkan salib Kristus dihadapan manusia dalam bahasa sederhana serta memoles kisah tentang salib dengan retorika yang membuat orang berpikir lebih banyak tentang pemberitaannya." Tentu saja tujuannya untuk menempatkan Kristus dalam seluruh kemuliaan-Nya dihadapan manusia.

Dengan demikian, menjadi sangat jelas bahwa Kristuslah yang paling utama dalam seluruh pelayanan dan semua jemaat yang merupakan Tubuh Kristus adalah milik kepunyaan-Nya, bukan kepunyaan Paulus, Apolos ataupun Kefas.

KESIMPULAN

Relevansi Bagi Gereja Masa Kini

1. Perpecahan didalam jemaat merupakan masalah yang dapat merusak gereja sebagai Tubuh Kristus. Gereja dewasa ini perlu menyadari identitasnya sebagai Tubuh Kristus. Hal ini dikarenakan perpecahan didalam gereja masih sering terjadi dan merusak kesatuan gereja, ini bertolak belakang dengan apa yang dimaksudkan oleh Yesus, bahwa orang percaya harus bersatu, sebagaimana Bapa dan Yesus adalah satu. Dengan adanya perpecahan didalam gereja, maka gereja perlu bercermin kembali untuk menanamkan identitas gereja sebagai Tubuh Kristus, melalui pengajaran-pengajaran didalam gereja.
2. Perselisihan yang terjadi dalam jemaat merupakan akibat dari ketidakdewasaan rohani. Gereja yang terdiri dari berbagai organisme yang beragam didalamnya perlu memahami pentingnya pengajaran yang sehat sebagai nutrisi bagi pertumbuhan kedewasaan rohani. Maka gereja perlu mempersiapkan dan mengkondisikan serta memastikan semua organisme didalam gereja memperoleh pengajaran yang sehat bagi pertumbuhan rohani dengan melakukan pendalaman-pendalaman Alkitab, atau pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Keutamaan Kristus sebagai pemilik sah dari jemaat dan pelayanan. Seiring berjalannya waktu, kita perlu mengakui bahwa makna keutamaan Kristus didalam pelayanan semakin tergerus, hal ini dibuktikan dengan menurunnya kesadaran bahwa pelayanan adalah milik Kristus, sehingga organisme

didalam gereja hanya memandang pelayanan adalah milik gereja (manusia) dan organisasi atau sinode. Dengan demikian bukan Kristus yang diutamakan melainkan ego masing-masing yang ditunjukkan dalam pelayanan. Hal ini tentu saja merusak persatuan gereja.

(*Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru, Vol. 8*). Marshall: Bible Lesson Internasional, 2011.

Van den End Thomas. (2011). *Harta Dalam Bejana*. Jakarta : Gunung Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius. (2002). *Empowerment, Stress dan Konflik*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Barclay William. (2011). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brill J. Wesley, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 40112.
- DeJonge Christiaan. (2006). *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane John. (2001). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pfitzner, V.C. (2004). *Kesatuan Dalam Kepelbagaian Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutanto Hasan. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tanzeh Ahmad dan Suyitno. (2006). *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: ELKAF.
- Tenney Merrill. C.. (2009). *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- The Wycliffe Bible Commentary (2013). Volume 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Utley Bob. (2011). *Surat-surat Paulus kepada Sebuah Gereja yang Bermasalah: I dan II Korintus*